

Kedwibahasaan sebagai Upaya Pemahaman dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam

¹Elen Inderasari, ¹Dwi Kurniasih

¹IAIN Surakarta, Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

email: inderasari85iain@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasikan kedwibahasaan pada proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Data dalam penelitian ini diperoleh ketika asatidz membacakan, memaknai, dan menjelaskan isi kitab kuning kepada para santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dalam mengumpulkan data dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Pucangan Kartasura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya fenomena kedwibahasaan dalam proses pembelajaran kitab kuning. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan terjadinya proses pemertahanan bahasa Jawa yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk kata (istilah). Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pemertahanan bahasa Jawa dan kedwibahasaan yang terjadi di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.

Kata Kunci: kedwibahasaan, pemertahanan bahasa, Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam

Abstract

This study aims to explore the defense of Java language and bilingualism on the learning process of yellow book in Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. The data in this study was obtained when asatidz read, interpret, and explain the contents of the yellow book to the students. The method used in this research is descriptive qualitative. Descriptive method is a research method that tries to describe and interpret the object in accordance with the actual situation. This research also uses direct observation method in collecting data in yellow book study at Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Pucangan Kartasura. The results of this study indicate the existence of the phenomenon bilingualism in the process of learning yellow book. In addition, in this study also shows the occurrence of Java language retention process that can be classified into several forms of words (terms). There are several factors that lie behind the defense of Javanese language and bilingualism that occurred in Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.

Keyword: bilingualism, language defense, Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam

PENDAHULUAN

Kitab kuning menjadi pegangan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan pembelajaran di pesantren, terlebih pesantren salaf dengan kesederhanaan dan ketradisionalannya. Kitab kuning diistilahkan dengan *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik/kuno) kebalikan dari *al-kutub al-'asyriyyah* (kitab-kitab modern). Istilah yang juga kerap digunakan untuk menyebut kitab kuning adalah '*kitab gundul*',

karena tulisan dalam kitab tersebut tanpa *syaka*, tanpa tanda baca dan pemberhentian (Sururin, 2012). Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri (Azra, 1999, p.11). Pengertian ini, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah (Sa'adah, 2015).

Tradisi mengkaji kitab kuning di pesantren menjadi tinjauan yang penting. Selama ini kitab kuning dijadikan sebagai salah satu pegangan, referensi, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Pembelajaran kitab kuning juga diterapkan di pondok pesantren salaf, salah satunya di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam terletak di desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Keberadaan pondok tersebut berdekatan dengan kampus IAIN Surakarta. Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam dalam proses pembelajarannya masih menggunakan kitab-kitab klasik atau akrab disebut kitab kuning (*kitab gundul*).

Sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam menggunakan metode pengajaran *weton* dan *sorogan*. *Weton* adalah metode kuliah, yakni para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Dalam pembelajaran *weton*, santri menyimak kitab masing-masing dan memaknainya. Istilah *weton* berasal dari kata *waktu* (Jawa), yang berarti waktu, yaitu pelaksanaan pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, tepatnya sebelum atau sesudah melakukan salat fardu. *Sorogan* adalah santri menghadap kepada guru secara perorangan dengan membawa kitab yang telah dipelajarinya. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan (Wahid, 1988, p.94).

Hal yang menarik dari pembelajaran kitab kuning dengan metode pengajaran *weton* dan *sorogan* adalah pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Adanya keragaman bahasa dalam pembelajaran kitab di pesantren terutama dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami maksud yang disampaikan oleh *asatidz*. Bahasa yang sering digunakan untuk memaknai kitab kuning adalah bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon. Pertimbangan bahasa Jawa dipilih untuk menyampaikan penjelasan dalam kitab kuning tidak lain berdasarkan hasil wawancara dari beberapa kiai bahwa (1) melihat sebagian besar santri berlatar belakang orang Jawa jadi berfungsi untuk menjalin komunikasi antara *asatidz* dan santri, (2) kekuatan dan kekayaan struktur bahasa di dalam bahasa Jawa sehingga memberikan contoh dalam setiap kebahasaan di dalam kitab kuning, (3) pesantren memiliki peran yang penting untuk mempertahankan bahasa Jawa dalam pembelajaran di lingkungan pesantren, khususnya bahasa Jawa yang terdapat pada pembelajaran kitab kuning. Selain itu, pemaknaan kitab kuning menggunakan bahasa Jawa juga merupakan tradisi secara temurun dari para ulama. Hal tersebut membuktikan bahwa pesantren memiliki peran yang penting dalam mempertahankan bahasa daerah. Melalui pembelajaran kitab kuning itulah bahasa

dipertahankan sehingga pesantren juga berperan dalam fenomena kedwibahasaan ketika proses pembelajaran kitab kuning.

Kedwibahasaan berhubungan dengan bahasa dalam fungsinya sebagai alat interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa kedwibahasaan merupakan fenomena penggunaan bahasa. Mackey menekankan bahwa kedwibahasaan adalah praktik penggunaan dua bahasa oleh seseorang (Giyoto, 2013, p.63). Kedwibahasaan bukan merupakan fenomena yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri, melainkan fenomena yang terjadi akibat penggunaan bahasa oleh seseorang atau dwibahasawan. Kedwibahasaan merupakan hubungan terhadap kultur yang ada pada diri seseorang, karena ada hubungan antara kultur yang satu dengan kultur yang lain (Ibrahim, 1995, p.189). Dapat dikatakan bahwa kedwibahasaan juga termasuk budaya atau kebiasaan yang terdapat pada diri seseorang yang disebabkan adanya hubungan antara budaya yang satu dengan yang lain. Fenomena kedwibahasaan menurut Mackey merupakan sesuatu yang sepenuhnya bersifat relatif (Chaer, 2004, p.4). Oleh karena itu, seseorang akan mempertimbangkan atau menganggap kedwibahasaan sebagai penggunaan secara berselang-seling dua bahasa atau lebih oleh pribadi yang sama. Berbicara mengenai kedwibahasaan tentu saja memiliki keterkaitan dengan pemertahanan bahasa, sebab pemertahanan bahasa merupakan aspek kedwibahasaan.

Pemertahanan bahasa dapat didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold, 1984). Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan dan mengkonservasi budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas, untuk mempermudah mengenali anggota komunitas, dan untuk mengikat rasa persaudaraan sesama komunitas (Samingin dan Asmara, 2016). Pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasanya (Mayasari, 2012).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya terkait pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Penelitian milik Rakhmawati (2016) menggambarkan ruang lingkup pendidikan pesantren yang memiliki ciri khas tertentu dengan penyajian pelestarian kitab kuning. Kitab kuning tersebut dijadikan suatu simbol yang merupakan bagian dari tradisi pendidikan di pesantren, sebagai elemen utama dalam pergerakan sistem pendidikan di pesantren. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Manbaul Hikam, Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan *syawir* dalam penerapannya di pesantren bahwa pelaksanaan ditentukannya kegiatan *syawir* tersebut adalah sebagai suatu usaha untuk menjaga, melestarikan khazanah ke-ilmuan pesantren yang khas dengan cirinya kitab kuning sekaligus menjadi suatu bekal yang mawadahi *da'wah*, syiar agama di tengah-tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya terkait perilaku berbahasa yang berhubungan dengan kedwibahasaan, yaitu penelitian Ihsan (2011). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perilaku berbahasa yang mencakup bilingualism atau kedwibahasaan. Pondok Pesantren Adlaniyah dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren ini mempunyai tradisi kebahasaan yang sangat menarik. Sejak tahun 1999, pondok pesantren ini telah mengajarkan pendidikan dua bahasa secara

intensif, yakni bahasa Arab dan Inggris. Para santri diwajibkan untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris dalam interaksi di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren akan menciptakan situasi kebahasaan yang beragam termasuk fenomena kedwibahasaan.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, dalam penelitian ini dibahas fenomena kedwibahasaan yang muncul ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Penelitian ini juga membahas bentuk-bentuk bahasa Jawa yang dipertahankan sebagai akibat dari adanya kedwibahasaan. Selain itu, penelitian ini juga membahas faktor yang melatarbelakangi terjadinya kedwibahasaan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan sebenarnya (Rahmadani, Tarmuni, Karomani, 2015). Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dalam mengumpulkan data ketika proses kegiatan pembelajaran kitab kuning berlangsung. Peneliti mengamati, melihat, mendengar, dan terlibat secara langsung dengan penutur bahasa di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.

Proses penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993, p.57). Pada tahap metode dan teknik penyediaan data, peneliti mengumpulkan data menggunakan cara merekam, dan mencatat. Teknik rekam merupakan teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam (ponsel). Kegiatan merekam dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung (Kurniasih & Siti Aminataz Zuhriyah, 2017, p.55). Dalam praktiknya kegiatan merekam cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data (Sudaryanto, 1993, p.4). Lebih lanjut, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dalam penjaringan data. Peneliti melakukan pengamatan kebahasaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam tanpa ikut berpartisipasi atau terlibat dalam percakapan tersebut. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode informal, yaitu perumusan hasil analisis data yang telah ditemukan dalam pembelajaran kitab kuning dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang atau simbol dan sebagainya (Ihsan, 2011). Adapun penyajian data dilakukan dalam bentuk laporan deskripsi tentang hasil penelitian yang telah dianalisis dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas (1) kedwibahasaan yang muncul ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung, (2) bentuk-bentuk kedwibahasaan dalam proses pembelajaran kitab kuning, dan (3) faktor penyebab kedwibahasaan pada pembelajaran kitab kuning.

Kedwibahasaan yang Muncul Ketika Proses Pembelajaran Kitab Kuning Berlangsung

Proses kedwibahasaan yang terdapat pada Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam akan dikaji berdasarkan ranah sosiolinguistik. Sosiolinguistik digunakan sebagai langkah dari metode untuk menganalisis susunan bahasa dalam kegunaannya dan sikap terhadap bahasa yang digunakan. Beberapa kajian sosiolinguistik hanya dapat meninjau secara sistematis melalui pemeriksaan dari rekaman pembicaraan dan pemahaman yang baik tentang latar belakang pembicara dalam suatu komunitas (Meyerhoff, 2007, p.26).

Hasil pengamatan bahasa dalam suatu komunitas yakni di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam ketika pembelajaran kitab kuning menunjukkan adanya fenomena kedwibahasaan. Fenomena kedwibahasaan yaitu bagaimana pola atau bentuk pemilihan bahasa sesuai dengan fungsinya di pesantren. Kedwibahasaan muncul ketika *asatidz* membacakan dan menjelaskan kitab kuning ketika *ta'lim* berlangsung. Bentuk-bentuk kedwibahasaan yang terekam adalah ketika *asatidz* membacakan kitab *Matan Ghoyatu wa Taqriib* bab berwudu.

(Data 1)

Asatidz : Faslun ay hada *utawi iki iku fasal sewiji*.

Wa furudul wudhu'i *utawi piro-piro fardune wudu, iku* sittatun asya a *enem sewiji-wiji*. Anniyatu *yaiku niat, 'inda* ghoslil wajhi *nalikane mbasuh raj*, wa ghoslul yadaini *lan mbasuh tangan loro*, illal mirfaqoini *tumeko sikut loro*, wamashu ba'di ro'syi *lan ngusap sebagiyane sirah*. Wa ghoslu rijlaini *lan mbasuh sikil loro*, illal ka'baini *tumeko kemiren loro*, wattartibu *lan urut 'ala ma ingatase barang*, dzakarnaahu *kang nuturake ingsun ing ma*.

Pada data 1 dapat diketahui bahwa kedwibahasaan yang muncul ketika proses pembelajaran kitab kuning adalah bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bahasa Arab diujarkan ketika *asatidz* membaca kitab, sedangkan bahasa Jawa diujarkan setelah *asatidz* membacakan makna kitab yang berbahasa Arab. Artinya, kedwibahasaan muncul disebabkan oleh objek tuturan, yakni kitab kuning. Sederhananya, *asatidz* membacakan kitab yang berbahasa Arab, dan memaknainya dengan bahasa Jawa, sehingga memunculkan dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran.

(Data 2)

Asatidz : Iki mau bab kang *menjelaskan wajibnya* wudu. Dadi *bagian-bagian yang wajib dari wudu* kuwi ono nem. Opo wae mau? Siji kuwi niat, lorone mbasuh *wajah*. Ojo lali niate krenteg neng ati kuwi pas mbasuh *wajah*. Terus sing nomer telu mbasuh tangan loro sampe sikut. Kepapat ngusap *sebagian* sirah. Kaping lima mbasuh sikil loro tekan *mata kaki*, lan sing *terakhir* urut atau *tertib*. *Paham?*

Data 2 adalah ujaran *asatidz* ketika selesai membacakan dan mengartikan kitab kuning. Penjelasan tersebut bertujuan untuk memberi pemahaman lebih kepada santri terhadap isi kitab yang tengah dipelajari. Pada penjelasan *asatidz* di atas juga tampak fenomena kedwibahasaan. Kedwibahasaan yang muncul adalah

bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Dalam menjelaskan isi dari kitab *asatidz* menggunakan dua bahasa sekaligus dalam satu tuturan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan *asatidz* yang juga civitas akademika di IAIN Surakarta menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan kampus, dan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa di lingkungan pesantren serta pemaknaan kitab kuning yang menggunakan Jawa pegon. Dari fenomena tersebut dapat diartikan bahwa bahasa adalah kebiasaan. Pengguna bahasa mencerminkan kebiasaan si penutur (Hodidjah, 2009).

(Data 3)

Asatidz : *Wa sunanuhu utawi piro-piro sunate wudu iku `asyrotu asya a sepuluh macem, attasmiyyatu moco bismillah wa ghoslul kaffaini lan mbasuh epek-epek loro, qobla idzkholihima ing dalem sakdurunge ngelebokake kaffain, al inaa a ing wadah, wal madh madhotu lan kekumur, wal istinsyaqu lan neseq banyu irung, wa mashu jami'i ra'si lan ngusap sekabehane sirah, wa mashul udzunaini lan ngusap kuping loro, dhohirihima njabane udunain, wa baa tinihima lan njerone udunain, bimaain kelawan banyu, jadiidin kang anyar, watakhilulu asho bi'il yadaini lan nyelani piro-piro deriji tangan loro, warrijlaini lan sikil loro wataqdiimul yumna lan dinginake tengen, `ala yusro ngeriake kang kiwo, waththoharotu lan sesuci tsalatsan tsalatsan kelawan telu-telu, walmuwalatu lan nuli-nuli.*

Tidak berbeda jauh dengan data 1, data 3 juga menunjukkan adanya fenomena kedwibahasaan yakni bahasa Arab dan bahasa Jawa. *Asatidz* mengujarkan dua bahasa dalam satu kali tuturan. Hal ini merupakan fenomena kedwibahasaan yang disadari atau tidak disadari kerap dilakukan oleh para *asatidz* ketika kegiatan pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung, sebab bahasa yang ada pada kitab kuning adalah bahasa Arab, sedangkan untuk menerjemahkan menggunakan bahasa Jawa.

(Data 4)

Asatidz : *Nek mau fardune ono enem, saiki sunahe wudu ono sepuluh. Sunah yen dilakoni yo apik, entuk pahala. Nek ditinggalkan yo ora berdosa. Mengko diwoco dewek meneh yo.*

Pada data 4 kedwibahasaan yang tampak adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. *Asatidz* kerap menjelaskan bab dalam kitab kuning menggunakan dua bahasa tersebut. Sebab, selain faktor kebiasaan di lingkungan sekitar kampus dan pesantren, faktor lain yang melatarbelakangi munculnya bahasa Indonesia dalam penjelasan kitab kuning adalah, santri tidak hanya berasal dari wilayah Jawa saja, melainkan ada beberapa santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang berasal dari luar Jawa. Tentu hal ini menjadi sebab atas ujaran *asatidz* yang menyisipkan bahasa Indonesia ketika menjelaskan sebuah bab dalam kitab kuning. Dari proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, tidak hanya kedwibahasaan saja yang muncul. Akan tetapi, bentuk

pemertahanan bahasa Jawa juga terdapat pada fenomena kebahasaan di pondok pesantren tersebut.

Bentuk-Bentuk Kedwibahasaan dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning (Kata Ganti, Kata Kerja, Kata Sifat, dan Kata Benda)

Kedwibahasaan memiliki keterkaitan dengan pemertahanan bahasa, karena pemertahanan bahasa merupakan aspek kedwibahasaan. Kedwibahasaan muncul di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Bahasa yang digunakan untuk memaknai kitab kuning yang berbahasa Arab adalah bahasa Jawa dengan penulisan pegon. Bentuk-bentuk kedwibahasaan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Kata ganti dalam bahasa Jawa dan bahasa Arab

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	<i>Siro</i>	Anda
2	<i>Ingsun</i>	Aku
3	<i>Kawulo</i>	Saya
4	<i>Kito</i>	Kita

Pada tabel 1 menunjukkan beberapa bentuk kedwibahasaan yang digunakan dalam pemaknaan kitab kuning. Kata di atas merupakan bentuk *dhomir* atau kata ganti orang. Nomor satu yakni *siro*, merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Dalam bahasa Indonesia *siro* berarti Anda. *Dhomir siro* dalam kaidah bahasa Arab merupakan kalimat *isim*. Kata *siro*, dalam kehidupan sehari-hari di Jawa sudah sangat jarang digunakan, bahkan hampir tidak pernah. Orang Jawa menggunakan kata *awakmu*, *kowe*, *sampean*, atau *panjengan* untuk menyebutkan kata ganti orang kedua tunggal. Oleh sebab itu, kata ganti *siro* termasuk ke dalam bahasa Jawa yang dipertahankan dan masih digunakan untuk memaknai kitab kuning di pesantren.

Nomor dua adalah kata ganti orang pertama tunggal, yaitu *ingsun*. *Ingsun* memiliki makna dalam bahasa Indonesia yakni aku. Kata *ingsun* termasuk dalam bahasa Jawa yang dipertahankan, sebab sudah jarang digunakan oleh masyarakat Jawa secara luas. Kata ganti tersebut hanya digunakan dalam pemaknaan kitab kuning di pesantren. Orang Jawa kerap menggunakan kata ganti *aku*, *kulo*, *awaku* untuk menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal. Sama halnya dengan data nomor tiga. Kata *kawulo* merupakan kata ganti orang pertama tunggal. Kata tersebut masih memiliki eksistensi di masyarakat dari pada kata *ingsun*. Namun, penggunaannya sangat minim. Hanya segelintir masyarakat di daerah tertentu yang menggunakan kata ganti *kawulo*.

Kata ganti *kito* pada nomor empat merupakan kata ganti orang kedua jamak. *Kito* memiliki arti kita dalam bahasa Indonesia. Kata ganti *kito* jarang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk berkomunikasi. Namun, kata ganti *kito* akan sering dijumpai pada proses pemaknaan kitab kuning. Selain kata ganti (*dhomir*), bahasa Jawa khas kitab yang dipertahankan adalah bentuk kata kerja atau dalam bahasa Arab berarti *fi'il*. Berikut kata kerja atau *fi'il* yang dipertahankan

dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren terlihat pada data di dalam tabel 2.

Tabel 2 Kata kerja bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	<i>Mertelaake</i>	Menjelaskan
2	<i>Nuli-nuli</i>	Terus-menerus
3	<i>Nejo</i>	Menyengaja
4	<i>Ngeker</i>	Menahan
5	<i>Ngrekso</i>	Menjaga
6	<i>Nganggit</i>	Merasa
7	<i>Ndinginake</i>	Mendahulukan
8	<i>Melarati</i>	Membahayakan
9	<i>Berontho</i>	Menyenangkan diri
10	<i>Nesep</i>	Menghirup

Jenis kata kerja yang terdapat pada tabel di atas merupakan kata yang selalu digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Kata kerja atau *f'il* merupakan bentuk pemertahanan bahasa Jawa, sebab bahasa-bahasa tersebut sudah sangat sulit ditemukan di masyarakat Jawa pada umumnya. Kata kerja berbahasa Jawa di atas hanya akan ditemui pada proses pemaknaan pembelajaran kitab kuning. Dari tabel data di atas jelas bahwa, pondok pesantren memiliki peran penting sebagai penjaga eksistensi bahasa Jawa, khususnya dalam proses pembelajaran atau pemaknaan kitab kuning baik secara *weton* ataupun *sorogan*.

Tidak hanya pada kata ganti dan kata kerja saja, peneliti juga mengelompokkan bentuk pemertahanan bahasa dalam bentuk kata sifat. Berikut beberapa kata sifat yang masih digunakan dan dipertahankan dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

Tabel 3 Kata sifat dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	<i>Gandrung</i>	Terbuai
2	<i>Wangkot</i>	Keras kepala
3	<i>Apes</i>	Lemah
4	<i>Bendu</i>	Marah
5	<i>Gorohi</i>	Bohong

Dari data tabel 3 kata *gandrung* hampir tidak pernah digunakan oleh masyarakat Jawa dalam tindak tuturnya sehari-hari. Begitu pula dengan keempat kata sifat lainnya. Pemaarah dalam pemaknaan kitab kuning menggunakan kata *bendu*, dan pembohong dengan kata *gorohi*. Kata *goroh* memungkinkan dapat ditemukan pada tindak tutur masyarakat Jawa. Akan tetapi, frekuensi penggunaannya sangat sedikit. Tidak seperti pada proses penggunaan bahasa

tersebut dalam proses pembelajaran kitab kuning. Terlebih kata *wangkot* dan *apes*. Dua kata tersebut sudah hampir tidak digunakan oleh masyarakat Jawa.

Kemudian, terdapat juga pemertahanan bahasa Jawa dalam bentuk kata benda. Berikut beberapa bentuk kata benda yang kerap ditemukan pada proses pembelajaran kitab kuning.

Tabel 4 Bentuk kata benda dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	<i>Cumleret</i>	Kilatan
2	<i>Pituduh</i>	Petunjuk
3	<i>Kemiren</i>	Mata kaki
4	<i>Epek-epek</i>	Telapak tangan yang meliputi punggung tangan dan juga jari-jari
5	<i>Sewiji-wiji</i>	Satu-satu

Kata benda atau *isim* pada data dalam Tabel 4 merupakan bentuk bahasa Jawa yang sering ditemui pada proses pembelajaran kitab kuning. Kata benda pada tabel di atas akan sulit ditemukan pada proses tindak tutur masyarakat Jawa pada umumnya. Hal ini disebabkan, kata tersebut sudah hampir tidak diketahui lagi keberadaannya oleh masyarakat Jawa. Hanya kata *epek-epek* yang terkadang dituturkan oleh masyarakat Jawa, namun demikian frekuensi penggunaannya sangat sedikit.

Peneliti juga mengklasifikasikan bentuk pemertahanan bahasa Jawa pada proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren berdasarkan preposisi atau kata hubung. Berikut bentuk preposisi yang masih dipertahankan dan digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning.

Tabel 5 Bentuk kata preposisi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	<i>Utawi</i>	Adalah, Selain
2	<i>Kelawan</i>	Dengan
3	<i>Kang</i>	Yang
4	<i>Yento</i>	Jika
5	<i>Ing ndalem</i>	Di dalam
6	<i>Iki-iku</i>	Ini-itu
7	<i>Tumeka</i>	Sampai
8	<i>Nalikane</i>	Jikalau

Dari data dalam Tabel 5 diketahui bahwa *Uuawi* menjadi salah satu morfem yang digunakan untuk memaknai kalimat *mubtada*. *Mubtada* adalah *isim* yang dibaca *rofa'*. *Mubtada* biasanya berbentuk kalimat *isim* (benda) yang berada di awal suatu kalimat. Apabila diartikan secara leterlek ke dalam bahasa Indonesia makna *utawi* sama dengan *adalah*. Akan tetapi, makna yang dimaksudkan untuk memaknai kitab kuning lebih dari sekadar *adalah*. Hal ini disebabkan, kata *utawi* dalam struktur pemaknaan bahasa Arab merupakan isim (kata benda). Namun, jika dimaknai menggunakan bahasa Indonesia, kata *utawi* memiliki arti adalah yang

merupakan kata hubung kalimat sebelumnya, sedangkan dalam pemaknaan bahasa Arab ke dalam bentuk bahasa Jawa kata *utawi* terletak di awal kalimat, sebab kedudukannya sebagai *mubtada*.

Kemudian kata *iki-iku* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah *ini-itu*. Namun, yang dimaksudkan dalam pemaknaan kitab kuning adalah segala sesuatu yang akan dibahas dalam kitab tersebut (pasal dalam kitab). Kemudian *kelawan* dalam bahasa Indonesia memiliki makna *dengan*. Kata tersebut sudah jarang digunakan oleh orang Jawa. Biasanya kata *kelawan* diganti menjadi *karo/kambi/kalih* untuk menunjukkan makna *dengan*. Kata *kang* dalam bahasa Indonesia adalah *yang*. Kata tersebut sudah jarang digunakan dan orang Jawa lebih sering menggunakan kata *sing/sik* untuk menunjukkan *yang*. *Kang* dalam struktur pemaknaan bahasa arab kedudukannya adalah sebagai *na'at* atau sifat. Namun, diartikan dalam bahasa Indonesia kata *kang* menjadi *yang*, dan termasuk dalam bentuk kata hubung. Semua bentuk preposisi di atas menjadi morfem yang dipertahankan, sebab sudah jarang digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Morfem-morfem tersebut hanya akan ditemui pada proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang masih menggunakan kitab klasik sebagai kurikulum yang digunakan. Dalam hal ini adalah pesantren dengan ketradisionalannya (salaf).

Dari beberapa temuan data yang di klasifikasikan pada tabel 5 menunjukkan bahwa bahasa Jawa tersebut sudah jarang digunakan oleh orang Jawa pada umumnya. Akan tetapi, masih terus digunakan dan dipertahankan di dunia pesantren sebagai sarana untuk memaknai dan menjelaskan maksud dari kitab kuning. Dengan demikian, jelas bahwa pesantren memiliki peran yang penting untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Jawa lawas, yang sudah jarang digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Bahasa Jawa yang digunakan untuk memberi makna kitab-kitab yang dipelajari oleh santri juga kerap disebut bahasa Jawa-Kitabi (Ali, 2006). Dari segi bahasa terjemahan bahasa Jawa-Kitabi mengacu pada tata bahasa Arab. Penggunaan bahasa Jawa-Kitabi dalam komunitas pesantren sejak dulu hingga sekarang masih tetap dilestarikan. Bahasa Jawa di pesantren bercorak campuran antara bahasa Jawa krama dan ngoko (Anasom, 2006, p.211). Secara historis bahasa Jawa dialek pesisir merupakan embrio bahasa tutur pesantren yang akhirnya dalam bentuk korpus tertulis menjadi bahasa Jawa-Kitabi (Ali, 2006, p.174).

Bahasa Jawa-Kitabi dalam pesantren tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran di lingkungan pesantren, yaitu sebagai buku teks dalam proses pembelajaran. Peranan bahasa Jawa-Kitabi identik dengan penggunaan aksara pegon (Arab-Jawa). Bahasa-bahasa tersebut masih terus dilestarikan dan digunakan sebagai media pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Jelas bahwa pesantren memiliki peran dalam hal pemertahan bahasa Jawa dan eksistensi bahasa Jawa akan terus terjaga di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan, pesantren menjadi salah satu wadah untuk mempertahankan bahasa Jawa.

Salah satu faktor penting pemertahan bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Adanya loyalitas tersebut, menyebabkan pendukung suatu bahasa akan tetap diteruskan bahasanya dari generasi ke generasi. Faktor

yang mendorong pemertahanan bahasa ini bisa saja berasal dari dalam diri individu atau komunitas yang memiliki rasa cinta akan bahasa itu sendiri (Mayasari, 2012).

Faktor Penyebab Kedwibahasaan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam

Tradisi keilmuan pesantren yang berlandaskan kepada kitab kuning merupakan keunikan sekaligus keistimewaan pesantren (Muqoyyidin, 2014, p.124). Upaya mempelajari kitab kuning di pesantren dengan pendekatan tradisional menggunakan sistem terjemahan menggantung. Karena bahasa sasaran (dalam hal ini menggunakan bahasa Jawa) yang digunakan diletakkan menggantung pada bahasa sumber (bahasa Arab) dan proses penerjemahannya berlangsung terhadap setiap kata, frasa dan berbagai unsur gramatikal yang ada. Pada umumnya, terjemahan ini dilakukan ke dalam bahasa Jawa khas pesantren memiliki keterkaitan dengan urutan dan struktur bahasa Arab. Penggunaan bahasa Jawa untuk menerjemahkan kitab kuning tentu saja akan menimbulkan kedwibahasaan. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kedwibahasaan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.

Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar pada terjadinya kedwibahasaan dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren. Terlebih pesantren dengan lingkungan yang tradisional dan masih kerap menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, lingkungan pesantren salaf dengan model pembelajaran kitab kuning yang kuat juga berpengaruh terhadap terjadinya kedwibahasaan. Hal ini disebabkan, pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *weton* dan *sorogan* yang menjadikan santri atau *asatidz* menggunakan bahasa Jawa untuk memaknai kitab kuning yang berbahasa Arab.

Tidak hanya pada proses pembacaan atau pemaknaan kitab kuning saja yang memunculkan kedwibahasaan. Akan tetapi, pada proses penjelasan isi kitab juga terjadi kedwibahasaan. Misalnya pada data (2) dan data (4), *Asatidz* yang merupakan akademisi dan santri yang juga mahasiswa maka penjelasan isi kandungan kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia. Tidak hanya bahasa Indonesia, akan tetapi juga bahasa Jawa, sebab lingkungan pesantren berada di Jawa yang santrinya kebanyakan berasal dari Jawa khususnya karesidenan Surakarta.

Sumber Belajar

Tidak hanya lingkungan yang melatarbelangi terjadinya kedwibahasaan. Sumber belajar juga memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran kitab kuning. Sumber belajar yang digunakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam adalah kitab kuning yang merupakan karya para ulama besar. Kitab tersebut menggunakan bahasa Arab untuk menjelaskan keilmuan tertentu. Misalnya kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Imam Burhanul Islam Azzarnuji yang memuat ilmu tentang *Etika Menuntut Ilmu*. Kemudian kitab *Matan Ghoyatu wa Taqriib* karangan Abu Syujak Ahmad bin Al-Husain bin Ahmad Al-Asfahani yang memuat keilmuan fikih, dan masih banyak lagi kitab kuning dengan berbagai macam keilmuan yang termuat di dalamnya. Semua kitab tersebut berbahasa Arab dan dibaca berdasarkan bahasa Arab. Kemudian, karena tradisi pemaknaan kitab

kuning menggunakan bahasa Jawa, maka kitab-kitab yang berbahasa Arab tersebut dipelajari dan dimaknai menggunakan bahasa Jawa.

Selain memang tradisi, pemaknaan kitab kuning menggunakan bahasa Jawa disebabkan bahasa Jawa memiliki struktur dan kaidah yang lengkap. Bahasa Jawa mampu menempatkan struktur kalimat atau ilmu *nahwu* secara detail, sehingga bukan hanya makna yang dipahami dari pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi, struktur kebahasaan secara detail yang dalam bahasa Arab meliputi *isim*, *fi'il*, *huruf*, dapat dijelaskan dengan bahasa Jawa secara jelas. Hal tersebut merupakan alasan digunakannya bahasa Jawa dalam proses pembelajaran dan pemaknaan kitab kuning.

Selain itu, mengapa tidak menggunakan bahasa Indonesia, sebab kosakata bahasa Indonesia tidak sekaya bahasa Jawa sehingga sampai sekarang belum ada orang yang memberikan makna kitab kuning dengan Bahasa Indonesia (Ilmie, 2008). Jika ada, sebagian besar makna yang menggunakan bahasa Indonesia dipaparkan secara umum atau makna secara universal tanpa memuat kaidah atau struktur bahasa Arab (*ilmu nahwu*). Untuk menunjuk kata di dalam kitab kuning yang berkedudukan sebagai "*mubtada*" (subyek), para santri membubuhinya dengan huruf Arab "*mim*" atau diterjemahkan sebagai "utawi" dalam Bahasa Jawa. Arti '*utawi*' itu di dalam Bahasa Indonesia karena *utawi* berbeda dengan 'atau'. Hal ini tersebut adalah hal yang paling mendasar dalam mengaji kitab kuning (Ilmie, 2008).

Penutur

Faktor penutur menyebabkan terjadinya kedwibahasaan. Seperti terdapat pada data (2) dan data (4). Penutur yang merupakan asli orang Jawa, maka akan sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi menjelaskan isi kandungan kitab kuning. Penutur yang juga merupakan seorang akademisi di IAIN Surakarta kerap menggunakan bahasa Indonesia formal ketika di lingkungan kampus. Hal ini menyebabkan terjadinya kewibahasaan ketika proses pembelajaran kitab kuning. Dari segi bahasa kitab yang pemaknaannya menggunakan bahasa Jawa, penutur memang asli orang Jawa, dan penutur merupakan civitas akademika IAIN Surakarta. Maka, bahasa yang digunakan untuk menjelaskan isi kitab kuning adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Mitra Tutur

Mitra tutur akan membuat penutur memosisikan dirinya, dengan siapa bertutur. Semua santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam adalah mahasiswa IAIN Surakarta yang berasal dari berbagai daerah. Tidak hanya berasal dari Jawa saja, melainkan terdapat pula santri yang berasal dari luar Jawa. Hal ini tentu saja menjadi pertimbangan *asatidz* ketika menjelaskan isi dari kitab kuning dalam hal penggunaan bahasa.

PENUTUP

Dari pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan terjadi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Terdapat dua jenis kedwibahasaan dalam pembelajaran kitab kuning, yakni ketika *asatidz* membacakan atau memaknai kitab kuning yang menggunakan bahasa

Arab, Jawa, dan Indonesia. Proses kedwibahasaan terjadi ketika *asatidz* menjelaskan isi kandungan kitab kuning yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa masih dipertahankan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Bentuk bahasa Jawa yang dipertahankan diklasifikasikan berdasarkan kata ganti (*dhomir*), kata kerja (*fi'il*), kata sifat, kata benda (*isim*) dan preposisi.

Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi pemertahanan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran kitab kuning, yakni adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Adanya loyalitas tersebut, menyebabkan pendukung suatu bahasa akan tetap diteruskan bahasanya dari generasi ke generasi. Selain itu, terdapat pula faktor terjadinya kedwibahasaan yakni lingkungan, sumber belajar, penutur dan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2006). *Pengajaran dan pendidikan dalam kultur pesantren Madura*. Semarang: Kongres Bahasa Jawa IV Tahun.
- Anasom. (2006). *Perkembangan bahasa Jawa dalam tradisi pesantren*. Semarang: Kongres Bahasa Jawa IV.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, A. K. (2012). Variasi bahasa dalam interaksi sosial warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (kajian sosiolinguistik). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fithriyah, N. Al. (2012). Variasi bahasa pada dialog film Red Cobex: kajian sosiolinguistik. *Skriptorium*, 1(2), 81–93.
- Giyoto. (2013). *Pengantar sosiolinguistik*. Surakarta: Fataba Press.
- Hodidjah. (2009). Bahasa mempengaruhi budaya atau sebaliknya. Retrieved January 16, 2018, from <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/tdga1335500676.pdf>.
- Ibrahim, A. S. (1995). *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ihsan, M. (2011). Perilaku berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat. *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 25-37.
- Ilmie, M. I. (2008). Bahasa Indonesia tak sekaya bahasa Jawa? Retrieved January 16, 2018, from <http://nasional.kompas.com/read/2008/09/10/1555436/bahasa.indonesia.tak.s ekaya.bahasa.jawa>.
- Kurniasih, D., & Siti Aminataz Zuhriyah. (2017). Alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Mayasari, F. E. (2012). Penggunaan bahasa Madura di Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo: kajian sosiolinguistik. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Meyerhoff, M. (2007). *Introducing sociolinguistics. the modern language journal*.

- Park Square: Routledge. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00639_9.x.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 109–118.
- Nababan, P. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nugroho, A. (2011). *Alih Kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*.
- Rahmadani, P. M., Tarmini, W., & Karomani. (2015). Alih dan campur kode dalam novel Sepatu Dahlan dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(1), 1–16.
- Rakhmawati, R. (2016). Syawir pesantren sebagai metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. *AntroUnairdotNet*, 5(2), 349-360.
- Rosyad, A. (2003). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Sa'adah, N. (2015). Implementasi sistem pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung. *Skripsi*. Tulungagung: Institut Agama Islam Tulungagung.
- Samingin, Fx. & Asmara, R. (2016). Eksplorasi fungsi dan nilai kearifan lokal dalam tindak tutur melarang di kalangan penutur bahasa Jawa dialek standar. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 28-43.
- Sudaryanto. (1988). *Metode linguistik bagian kedua: metode dan aneka teknik pengumpulan data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sururin. (2012). *Kitab kuning sebagai kurikulum di pesantren*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahid, Abdurrahman. (1988). *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.